

DAMPAK EKONOMI DAN SOSIAL PADA TRADISI SYAWALAN DI KELURAHAN KRAPYAK KOTA PEKALONGAN

Dina Amalia Mahmudah

Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan

e-mail: dinaamalia14@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to know the impact of Syawalan Tradition in Krapyak Pekalongan City to its native Krapyak society. Syawalan is one of the oldest tradition in Pekalongan City. It was interesting did this reserach because nowadays the society more aware to culture. The data were collected using interview and questionnaire. There were 100 respondents tho are lived in Krapyak. The difficulties of this research was to intervier with eldest. The data analysis using descriptive statistical analysis. The result of this research showed that Syawalan gave more economics impact than social impact to its native Krapyak Society.

Keywords: Tradition, Culture, Social life, Economic Life, Local culture.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang kaya akan budaya. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki budaya lokal yang memiliki latar belakang sejarah pada kehidupan masyarakat daerah tersebut. Pada umumnya, suatu tradisi memiliki simbol atau makna yang tersirat di dalamnya. Makna tersebut berkaitan dengan berbagai aspek yang membentuk tradisi itu sendiri secara historis, baik latar belakang agama, sosial, dan pengaruh kebudayaan sekitar daerah tempat tradisi itu berkembang.

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak sedikit tradisi kebudayaan di Indonesia yang berlatar belakang aspek agama. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa salah satu cara penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui kebudayaan. Tradisi di beberapa daerah yang berbeda dapat memiliki latar belakang yang sama, misalnya peringatan hari besar Islam. Akan tetapi, setiap daerah memiliki keunikan dalam tradisinya yang menjadi ciri khas dan pembeda tradisi tersebut dengan tradisi yang ada di daerah lain.

Syawalan merupakan tradisi masyarakat Kota Pekalongan khususnya di Kelurahan Krapyak, Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, yang dilaksanakan pada setiap hari ketujuh (8 Syawal) sesudah Hari Raya Idul Fitri (BP2KP Kota Pekalongan, 2016). Tradisi Syawalan di Kota Pekalongan bukanlah satu-satunya tradisi yang memperingati hari ke-8 bulan Syawal di Indonesia. Tradisi Syawalan juga dapat ditemui di beberapa daerah lain khususnya di Jawa Tengah seperti Demak, Jepara, dan Kaliwungu serta daerah Jawa Tengah lainnya. Di daerah tertentu peringatan hari ke-8 bulan Syawal dikenal dengan istilah yang berbeda, misalnya Kupatan.

Tradisi Syawalan di Kota Pekalongan tentu saja mempengaruhi kehidupan sosial dan perekonomian masyarakatnya. Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya dirayakan oleh masyarakat yang beragama Islam saja tetapi juga oleh seluruh masyarakat Kota Pekalongan dari berbagai suku dan agama. Kegiatan perekonomian juga timbul satu persatu mulai dari berdagang liris, hingga Syawalan sebagai destinasi wisata. Tradisi Syawalan merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjadi penggerak perekonomian

masyarakat di bidang pariwisata. Tradisi Syawalan di Kota Pekalongan memiliki keunikan dalam perayaannya yaitu terdapat pembuatan lopis berukuran raksasa yang beratnya bisa mencapai 1 ton. Beberapa tahun terakhir, tradisi Syawalan ini juga dimeriahkan acara festival balon (Java Balon Festival). Balon-balon dalam festival ini dibuat dengan model dan kreasi yang unik oleh warga serta menunjukkan identitas Kota Pekalongan yaitu batik (Antoni & Budi, 2019). Tradisi Syawalan ini rutin dilaksanakan secara gotong royong oleh pemerintah kota dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tradisi Syawalan di Kota Pekalongan dari segi sosial dan ekonomi sebagai wujud eksplorasi kebudayaan lokal dan penumbuh perekonomian masyarakat.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya memperkenalkan, memperdalam dan mendokumentasikan tradisi Syawalan di Kota Pekalongan dalam bentuk karya tulis sehingga dapat digunakan sebagai referensi yang bersifat ilmiah. Dengan adanya penelitian secara akademis terhadap tradisi Syawalan diharapkan mampu menjaga kelestarian tradisi sekaligus mengembangkannya untuk mencapai kemanfaatan bagi masyarakat Kota Pekalongan dan sekitarnya. Selain itu, hasil penelitian terhadap tradisi Syawalan dapat disebarluaskan ke seluruh Indonesia sehingga dapat turut memperkenalkan budaya tradisi Syawalan kepada masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Syawalan di Kota Pekalongan khususnya di daerah Krapyak dan mengetahui bagaimana keterkaitan tradisi Syawalan terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Krapyak.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tradisi Kebudayaan Syawalan

Menurut Poerwodarminto (2007), tradisi adalah sebagai segala sesuatu yang terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Dalam konteks ini, budaya syawalan dapat dikatakan sebagai tradisi karena telah dilakukan oleh masyarakat secara berulang ulang dalam jangka waktu yang lama.

Syawalan termasuk kebudayaan sebagai aktifitas perilaku manusia dalam bermasyarakat. Syawalan dalam pengertian Indonesia berarti pertemuan beberapa orang yang sudah terencana untuk bersilaturahmi dan ikrar saling meminta maaf sekaligus merenda hidup dan langkah baru

yang lebih baik di masa depan (Hasyim, 2016). Syawalan adalah tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada bulan Syawal, pada umumnya beberapa hari setelah merayakan hari raya Idul Fitri. Kata Syawalan berasal dari nama bulan Syawal yang merupakan salah satu bulan dalam kalender hijriah.

Potensi Ekonomi

Menurut Majdi (2007), potensi adalah kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Dalam hal ini, potensi ekonomi daerah didefinisikan oleh Suparmoko sebagai kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Nuzula, 2016:10).

Menurut Kusumastuti & Priliantini (2017), setiap daerah di Indonesia memiliki potensi wisata budaya yang dapat dieksplorasi sebagai bentuk pelestarian dan aktualisasi, sekaligus menciptakan peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan tradisi Syawalan yang merupakan budaya dari Kota Pekalongan memiliki potensi ekonomi salah satunya dari sektor pariwisata.

Beberapa peneliti terdahulu sudah melakukan penelitian seputar Syawalan terutama di daerah Jawa Tengah. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2013) tentang tradisi Syawalan dilakukan terhadap komunitas pesisir di Morodemak, Kabupaten Demak. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap nalar kebudayaan pada tradisi Syawalan serta makna tradisi tersebut bagi masyarakat saat ini. Kegiatan Syawalan di Morodemak meliputi pengajian, pembacaan doa, selamatan, dan acara hiburan. Ciri khas Syawalan di daerah ini adalah benda yang dilarung ke laut bukan kepala kerbau seperti di beberapa daerah lain, melainkan tumpeng. Tradisi ini merupakan sarana pemupuk kebersamaan dan kerukunan komunitas nelayan di Morodemak sekaligus agenda wisata yang rutin dilaksanakan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terjadi penurunan pelaksanaan Syawalan yang dikarenakan menurunkan partisipasi masyarakat sekitar dan perubahan orientasi Syawalan dari

kontestasi kebudayaan spiritual ke arah pragmatis-ekonomis.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Alamsyah (2013) mengenai tradisi Syawalan dilakukan di Jepara dengan melakukan studi komparasi akhir abad ke-19 dan tahun 2013. Budaya Syawalan atau Lombo di Jepara adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan berbagai profesi antara lain nelayan, petani, dan profesi yang lain. Pada akhir abad ke-19, Syawalan di Rembang dikenal dengan istilah pesta lombo. Istilah lombo mengandung makna saling melempar atau berenang. Kegiatan lombo dilaksanakan di pinggir laut dan dihadiri oleh bupati, beberapa orang Eropa, serta masyarakat yang menghias perahu mereka. Dalam kegiatan lombo terdapat prosesi lempar-melempar ketupat, telur itik, dan kolang kaling. Sedangkan, tradisi Syawalan tahun 2013 di Jepara meliputi selamatan, ziarah, penyelenggaraan wayang kulit, larungan, festival kupat lepet, hiburan, dan lain-lain. Prosesi tersebut menyimbolkan rasa syukur kepada Allah dan harapan masyarakat agar diberi kelancaran rezeki di masa mendatang. Walaupun sudah berbeda cara perayaannya, tujuan dari Syawalan masih sama yaitu, memupuk kebersamaan masyarakat Jepara

Sementara itu, Fichramawati (2011) meneliti budaya Syawalan di Kaliwungu, Kabupaten Kendal pada awalnya merupakan acara khol atau peringatan hari wafatnya seorang ulama di daerah setempat yaitu K.H. Asy'ari. Syawalan di Kaliwungu seiring waktu mengalami perkembangan mulai dari keikutsertaan pemerintah, pedagang di pasar malam Syawalan yang kian ramai, serta acara khol yang dilaksanakan sebelum tanggal 8 Syawal. Selama tahun 1980-2008, tradisi ini mengalami perubahan dalam prosesi kirab oleh ulama dan pejabat serta dimasukkannya acara penggantian kelambu makam K.H. Asy'ari dalam prosesi kirab.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat disimpulkan bahwa setiap daerah mempunyai tradisi Syawalan yang berbeda cara pelaksanaannya. Di sisi lain, peneliti tertarik untuk meneliti tradisi Syawalan yang ada di Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan.

Metode Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Syawalan

Penelitian ini merupakan penjabaran dari hasil observasi yang didukung oleh data primer yang berupa hasil wawancara, kuesioner yang didapatkan dari beberapa sampel responden serta didukung oleh data sekunder yang berupa studi kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Penelitian ini akan mengambil jumlah sample sebanyak jumlah 100 orang yang berdomisili di Kelurahan Krapyak. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan pembagian kuesioner serta didukung oleh artikel dan kajian pustaka yang berkaitan dengan hak ini.

Wawancara terhadap responden dilakukan secara acak kepada orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat Krapyak. Responden yang diwawancarai antara lain dari tokoh agama, tokoh muda, panitia syawalan, dan pedagang pasar tiban. Data yang sudah dikumpulkan akan dikelompokkan dan diinterpretasikan ke dalam bentuk-bentuk penyajian data tertentu sehingga lebih mudah dipahami dan menarik kesimpulan penelitian berdasarkan analisis yang sudah dilakukan.

Teknik analisis data terhadap respon kuesioner dilakukan dengan menggunakan skala Guttman. Skala Guttman dipakai untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap masalah yang ditanyakan. Skala Guttman baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal. Skoring perhitungan pada Tabel 1 respon terhadap jawaban kuesioner dalam penelitian ini jika responden menjawab ya nilai skor positif, sedangkan jika responden menjawab tidak maka nilai skor negatif.

Table 1 Skoring Jawaban Kuesioner

Opsi Jawaban	Skor Opsi Jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Penelitian ini menguji apakah responden mengetahui sejarah dan makna simbolis tradisi Syawalan di Kelurahan Krapyak, Pekalongan, Jawa Tengah. Berdasarkan wawancara dan pembagian

kuesioner kepada 100 responden menghasilkan data sebanyak 60% responden warga Krapyak yang berumur diatas 40 tahun mengetahui sejarah dan memahami makna simbolis dari Syawalan, sedangkan 40% sisanya merupakan penduduk yang usianya dibawah 40 tahun mereka hanya mengetahui sejarah namun ragu tujuan dari diadakannya Syawalan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 40% responden tersebut mereka lebih banyak di luar daerah atau pendatang baru jadi mereka mengetahui sejarah syawalan hanya dari mulut ke mulut.

Dampak Tradisi Syawalan

Penelitian ini selanjutnya menganalisis apakah tradisi Syawalan memberikan dampak positif terhadap kehidupan kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat Krapyak. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 58% menjawab bahwa syawalan tidak membawa dampak terhadap masyarakat Krapyak. Karena kebanyakan pengunjung syawalan dari berbagai daerah dan membawa kebiasaannya masing-masing yang memberikan "peninggalan" yang kurang baik di masyarakat Krapyak. Banyak responden ibu-ibu tumah tangga takut jika anak-anak mereka berteman yang membawa dampak buruk kepada anaknya. Namun 42% yang meng-iya-kan karena mereka terbantu dalam melakukan *networking* untuk memasarkan produk atau memperluas jaringan pergaulan. Dampak ekonomi yang diberikan oleh Syawalan lebih banyak daripada dampak sosialnya. Sebanyak 65% masyarakat krapyak menjawab bahwa dampak ekonomi yang diberikan oleh syawalan sangat terasa, apalagi bagi pembuat dan penjual lopis (makanan khas krapyak yang hanya dijual pada saat syawalan), memperkenalkan makanan khas krapyak lainnya.

Peran Pemerintah dalam Syawalan

Penelitian ini juga menguji apakah terdapat keterlibatan atau partisipasi dari pemerintah pada pelaksanaan dan pengembangan tradisi Syawalan. Hasil penelitian menunjukkan Sebanyak 29% menjawab bahwa pemerintah sudah mulai ikut membantu panitia pelaksanaan syawalan terutama dalam acara Lopis Raksasa, Jlamprang Karnaval dll, panitia merasa terbantukan dalam hal pemasaran susunan acara Syawalan. Sisa 71% menjawab tidak karena tidak mengetahui apakah pemerintah ikut membantu kegiatan. Menurut Eko salah satu panitia mengatakan bahwa pemerintah ikut serta dalam pelaksanaan syawalan Krapyak. Pemerintah

membantu promosi kegiatan yang diadakan oleh warga Krapyak.

Pelestarian Tradisi Syawalan

Berdasarkan jawaban responden sebanyak 82% mengharapkan jika Syawalan harus dilestarikan supaya generasi muda bisa melihat salah satu budaya yang bukan hanya tinggal cerita. Selain itu mereka juga setuju jika tradisi ini perlu dikembangkan supaya tidak cepat jenuh. Menurut Ust. Abu Bakar salah satu imam masjid yang berada di Krapyak mengharapkan jika syawalan tetap ada sampai generasi kedepan karena syawalan dapat dibilang sebagai identitas krapyak selain kulinernya.

Menurut Ust. Abdurrahman Basyaiban salah satu tokoh agama di Krapyak mengatakan bahwa perlu adanya penyatuan antara krapyak kidul da krapyak lor, karena sudah 3 tahun ini krapyak lor membuat acara yang sama yaitu Pemetongan Lopis Raksasa seperti yang dilakukan krapyak kidul. Hal ini terlihat tidak penting namun bisa menjadi serius mulai dari hilangnya kekompakan hingga kehilangan toleransi antar warga dan bisa menimbulkan kebencian. Sebaiknya acara Lopis Raksasa tetap di krapyak kidul saja, krapyak lor tidak perlu mengadakan acara yang sama.

Menurut Rizya Sanjaya salah satu tokoh muda di Krapyak mengatakan menjaga tradisi Syawalan tetap ada seperti tongkat estafet yang dibetikan kepada generasi muda. Semakin banyaknya generasi muda di Krapyak maka itu adalah tugas para pemuda untuk melestarikan tradisi ini dengan memasukkan ide-ide yang yang *kekinian* karena generasi Z lebih cepat bosan untuk hal yang monoton. Untuk acara tahun depan sudah dipikirkan dari tahun sebelumnya, diharapkan supaya lebih matang persiapannya.

Menurut Eko salah satu panitia penyelenggara Jlamprang Karnaval diharapkan jika daerah lain di kota pekalongan akan mengadakan Syawalan diharapkan tidak di waktu yang bersamaan karena akan memperngaruhi antusias penonton karena bingung akan datang di acara daerah mana. Tahun lalu kerasa lebih sepi daripada biasanya dan diharapkan tahun ini akan lebih ramai karena setiap tahunnya tim panitia memiliki konsep yang berbeda untuk Jlamprang Karnaval. Walaupun penonton lebih sepi namun menurut Eko banyak peserta karnaval berasal dari luar kota ingin berpartisipasi dalam Jlamprang Karnaval.

Menurut M. Salam penjual celana perempuan di pasar tiban yang buka lapak di

syawalan juga menceritakan bahwa tahun lalu pendapatnya lebih sedikit dari tahun sebelumnya dikarenakan ada Transmart yang baru saja buka di daerah Pekalongan Barat. Walaupun lebih sedikit tapi 30% lebih tinggi daripada hari-hari biasanya.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tradisi syawalan merupakan salah satu nilai atau identitas dari Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan, sebagai salah satu media penyambung silaturahmi. Syawalan juga memberi dampak ekonomi yang cukup besar daripada dampak sosialnya pada warga krapyak dan para pedagang pasar tiban. Masyarakat Krapyak berharap Syawalan tetap dilestarikan karena tujuan utama dari Syawalan adalah menjalin dan menjaga silaturahmi. Generasi muda Krapyak akan menjaga kelestarian Syawalan dengan menambahkan ide-ide kreatif supaya acara Syawalan tidak monoton. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengeksplor seberapa besar dampak ekonomi terutama bagi masyarakat di lingkungan Krapyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2013. "Budaya Syawalan atau Lomban di Jepara: Studi Komparasi Akhir Abad Ke-19 dan Tahun 2013" . Humanika Volume 18, No.2 Agustus 2013
- Antoni, A., & Budi, T.2019. Syawalan, 105 Balon Udara Hiasi Langit Pekalongan. Sindonesw.com: <https://jateng.sindonews.com/read/5908/3/syawalan-105-balon-udara-hiasi-langit-pekalongan-1560308813>. Diakses 1 Juli 2019
- Anwar, K. 2013."Makna Kultural dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan". Jurnal Walisongo Volume 21, Nomor 2, November 2013 , 464-465.
- BP2KP Kota Pekalongan. 2016. Tradisi Lopis Raksasa/Syawalan. Badan Promosi Wisata Kota Pekalongan. <http://tourism.pekalongankota.go.id/destinasi/12-Tradisi%20Lopis%20Raksasa/Syawalan>. Diakses 15 Juli 2019
- Fichramawati, E. 2011. *Perkembangan Tradisi Syawalan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Negeri Semarang
- Hasyim, M. W. 2016. Makna Syawalan yang Asyik. dari Suara Muhammadiyah; Meneguhkan dan Mencerahkan: <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/07/08/makna-syawalan-yang-asyik/>. Diakses 16 Juli 2019
- Kusumastuti, R. D., & Priliantini, A. 2017. "Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah". Jurnal Studi Komunikasi Volume 1 , No. 2
- Majdi, U, Y, Efendi. 2007. *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media.
- Nuzula, M. 2016. *Analisis Potensi Wilayah dan SDM dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Pelaku UMKM di Desa Rejosari)*. STAIN Kudus
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka